



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 6 Tahun 2023 Page 10120-10131

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pembentukan Karakter Melalui Pembiasaan Dalam Stetsa Jumat Mubarak

Muhammad Yusuf Maimun^{1✉}, Faridi², Umiarso³

Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Email: lyuzjr9@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan implementasi pembentukan karakter disiplin dan toleransi melalui pembiasaan dalam Stetsa Jum'at Mubarak di SMAN 4 Malang. Penelitian ini juga mengkaji lebih dalam mengenai disiplin dan toleransi yang diterapkan disekolah tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode fenomenologi dengan teknik pengumpulan data melalui beberapa metode diantaranya adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Keseluruhan data dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter di SMAN 4 Malang melalui Stetsa Jumat Mubarak terdapat dua indikator penting yang selalu dijunjung tinggi sekolah yaitu disiplin dan toleransi. Pada aspek disiplin yaitu pada hari jumat siswa wajib datang ke sekolah 15 menit lebih awal dari hari biasanya, pemberlakuan denda untuk point pelanggaran, dan gotong royong. Pada aspek toleransi yaitu pada hari jumat diadakan khotmil quran dan tadabbur Qs-Al-baqarah:256 dan Yunus 41-42 untuk siswa muslim, biblical dissection (bedah kitab Injil) untuk siswa kristen, serta berkunjung tempat peribadatan antar agama. Kegiatan Stetsa Jumat Mubarak ini diimplementasikan secara baik dan rutin. Melalui kegiatan Stetsa Jumat Mubarak siswa diharapkan memiliki sikap disiplin dan toleransi yang semakin meningkat seiring diselenggarakannya kegiatan tersebut.

Kata Kunci: *Pembentukan Karakter, Karakter, Pendidikan*

Abstract

This article aims to explain the implementation of character formation of discipline and tolerance through habituation in Stetsa Friday Mubarak at SMAN 4 Malang. This research also examines in more depth the discipline and tolerance implemented at the school. This research uses a qualitative approach through the phenomenological method with data collection techniques using several methods including observation, interviews and documentation studies. All data were analyzed descriptively. The results of the research show that character education at SMAN 4 Malang through Stetsa Friday Mubarak contains two important indicators that the school always upholds, namely discipline and tolerance. In terms of discipline, on Fridays students are required to come to school 15 minutes earlier than usual, fines are imposed for violation points, and mutual cooperation. In terms of tolerance, on Fridays there are Koran sermons and tadabbur Qs-Al-Baqarah: 256 and Yunus 41-42 for Muslim students, biblical dissection (dissection of the Bible) for Christian students, as well as visiting interfaith places of worship. This Friday Mubarak Stetsa activity was implemented well and routinely. Through the Stetsa Friday Mubarak activity, students are expected to have an attitude of discipline and tolerance that will increase as this activity is held.

Keywords: *Character Formation, Character, Education*

PENDAHULUAN

Artikel ini memfokuskan pada proses pembentukan karakter melalui pembiasaan dalam stetsa jumat mubarak di SMAN 4 Malang, yakni bagaimana pembentukan karakter disiplin dan toleransi tersebut menjadi instrumen terpadu dalam sekolah tersebut. Metode pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada peserta didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang berat bisa menjadi ringan bagi peserta didik bila kerap kali dilakukan (Safri, 2014:14).

Pembentukan karakter ini perlu diintegrasikan karena saat ini marak terjadi kasus penyimpangan perilaku sosial anak bangsa diantaranya adalah ketidakdisiplinan dan intoleransi. Beberapa hal tersebut merupakan contor karakter bangsa yang bertolak belakang dengan visi, misi, serta tujuan pendidikan nasional yang berupaya untuk mewujudkan masyarakat yang memiliki pribadi disiplin dan memiliki nilai toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Seran, 2021). Asal dari adanya penyimpangan perilaku sosial tersebut adalah krisis etika (karakter) yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan pendidikan (Setiawan, 2014). Kerusakan individu juga menyebabkan adanya krisis kepribadian yang saat ini tengah dialami oleh bangsa Indonesia yang terjadi secara kolektif hingga menjadi sebuah budaya dalam masyarakat. Selanjutnya terjadi penyerapan budaya menjadi sebuah ciri khas suatu bangsa.

Karakter, baik dan buruk, adalah apa yang Al-Ghazali definisikan karakter dalam

definisinya tentang pendidikan karakter. Menurut Imam Al Ghazali, manusia sendiri dapat mengubah karakter menjadi lebih baik melalui pembiasaan pembelajaran dan dukungan spiritual yang kuat (Dirsa & Kusumawati, 2019). Berdasarkan pengetahuan yang akurat, Imam al-Ghazali mengintegrasikan pendidikan karakter dengan tasawuf dan syariah dengan harapan dapat meningkatkan hubungan baik tidak hanya dengan sesama tetapi juga dengan Tuhannya (Nurbaiti et al., 2020).

Beberapa penelitian serupa telah dilakukan. (Ahsanulhaq, 2019) Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang sudah ada dapat ditarik kesimpulan yaitu Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius melalui metode pembiasaan diantaranya berupa pembiasaan senyum, salam, dan salim (3S), pembiasaan hidup bersih dan sehat, pembiasaan membaca asmaul husna dan doa harian, pembiasaan bersikap jujur, pembiasaan memiliki sikap tanggungjawab, Pembiasaan bersikap disiplin, pembiasaan ibadah, dan pembiasaan literasi Al-Qur'an.

(Nurbaiti et al., 2020) melakukan penelitian, menemukan bahwa metode pembiasaan melalui doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, pelaksanaan shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, pembacaan juz 'amma, asmaul husna, istighasah, infaq, pembiasaan Salam, salim, sapa, senyum, sopan dan santun, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti rebana, Baca Tulis Qur'an, Peringatan Hari Besar Islam. (Aini nuril et al,2022) menemukan bahwa penelitian menunjukkan bahwa dari proses yang dilakukan dalam penguatan karakter disiplin melalui kegiatan pembiasaan terjadinya peningkatan karakter disiplin pada siswa.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa pentingnya pembentukan karakter karena pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk karakter yang baik pada diri siswa seperti toleransi, disiplin,. Pendidikan karakter juga bertujuan untuk membentuk peserta didik yang berkarakter baik dan mampu berperan sebagai warga negara yang baik (Muflichah, 2014). Namun penelitian-penelitian tersebut belum ada yang membahas secara eskplisit kegiatan rutinan sekolah mengenai implementasi pembentukan karakter melalui pembiasaan dalam Stetsa Jumat Mubarak. Terlebih lagi belum ada model seperti stetsa jumat mubarak sebagai penunjang pembentukan karakter peserta didik dalam nilai-nilai disiplin dan toleransi.

Stetsa Jumat Mubarak merupakan salah satu bentuk kegiatan yang dilaksanakan untuk membentuk kedisiplinan dan toleransi di kalangan siswa SMAN 4 Malang. Kegiatan Jum'at Stetsa Mubarak ini memperkenalkan nilai-nilai keislaman melalui kedisiplinan dan toleransi karena siswa SMAN 4 berasal dari beragam agama. Stetsa jumat Mubarak merupakan sarana bagi siswa SMAN 4 Malang untuk belajar disiplin dan toleransi. Kegiatan Jum'at

bertajuk Stetsa Jumat Mubarak mengajarkan toleransi dan kedisiplinan dalam Islam, karena siswa SMAN 4 berbeda agama. Setelah diselidiki, kami menemukan bahwa meskipun sekolah ingin bersikap tegas dan penuh hormat, beberapa siswa bahkan meminta lebih banyak kebebasan. Salah satu cara mendisiplinkan siswa adalah dengan menghukum mereka jika memakai kaus kaki atau sepatu yang tidak pantas, mengejek teman non-Muslim, datang terlambat ke kelas, atau memakai pakaian yang tidak sesuai aturan. Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti ingin mengetahui implementasi secara mendalam tentang pembentukan karakter melalui pembiasaan dalam Stetsa Jumat Mubarak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini ingin mengetahui implementasi pembentukan karakter melalui pembiasaan dalam Stetsa Jumat Mubarak di SMAN 4 Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode fenomenologi kemudian dianalisis dan diinterpretasikan secara deskriptif. Metode fenomenologi digunakan karena ingin menjelaskan kejadian yang konkrit dalam proses pembentukan karakter tersebut di SMAN 4 Malang. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Arif, M et al, 2023). Observasi dilakukan pada empat kelas XI di SMAN 4 Malang yang masing-masing dilakukan sebanyak dua kali menyesuaikan jadwal sekolah. Wawancara ditujukan kepada waka kurikulum dan guru PAI SMAN 4. Dokumentasi dilakukan dengan rekaman suara selama wawancara. Lalu metode analisa deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hasil wawancara dan observasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses implementasi pembentukan karakter melalui pembiasaan dalam Stetsa Jumat Mubarak di SMAN 4 Malang terhadap perkembangan karakter peserta didik lebih khusus pada nilai-nilai disiplin dan toleransi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Stetsa Jum'at Mubarak di SMAN 4 Malang

Program Stetsa Jum'at Mubarak di SMAN 4 Malang dilaksanakan berdasarkan surat keputusan direktur SMAN 4 Malang. Program ini merupakan salah satu program wajib sekolah untuk mendukung pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai karakter yang dibangun dengan program Jum'at Mubarak Stetsa dalam hal kedisiplinan antara lain: Biasakan datang tepat waktu, mengikuti aturan dan menggunakan seragam sesuai jadwal. Selanjutnya, aspek toleransi meliputi tindakan menghargai perbedaan, menghormati teman yang berbeda agama, tidak menindas sesama, menghormati hari besar keagamaan lainnya. Kegiatan serupa juga dilakukan di beberapa sekolah, misalnya SMAN 1 Arjasa berupa pengajian al

asmaul husna dilakukan sebelum dimulainya mata pelajaran, sekolah kedua mengikuti program Kharisma (belajar akal budi Islam) di sekolah tersebut. bentuk jemaah. doa, doa dhuha dan dorongan sedekah dalam bentuk pengajian rutin dilakukan sebulan sekali di rumah masing-masing siswa dengan mauidzhoh hasanah dalam bentuk pesan saleh (Siti Luthfiah, 2021). Selain itu, SMP N 1 Pangkalan mengadopsi Pendidikan Agama Islam dengan kegiatan belajar mengajar di kelas dan mengintegrasikannya dengan kegiatan ekstrakurikuler seperti sholat berjamaah, bakti sosial, masak bersama saat upacara, ekonomi, lomba dekorasi kelas, program pergantian pengurus kelas setiap tiga bulan (Atoillah & Ferianto, 2023). Lalu ada MI Al Islam Kartasura Sukoharjo, dimana mereka melancarkan kegiatan sholat Dhuha berjamaah (Nursafifri, 2023). Menjalani hidup dengan pemahaman toleransi menurut Imam Al Ghazali dalam kitabnya kitab Ihya Ulumuddin adalah selalu menunjukkan perilaku yang baik terhadap semua makhluk ciptaan Allah.

Dengan pemikiran tersebut, fokusnya adalah membentuk nilai-nilai kedisiplinan dan toleransi bagi siswa dalam belajar dan berlatih menghargai waktu dan menghargai teman yang berbeda keyakinan tentang dirinya karena kita tahu bahwa SMAN 4 memiliki siswa yang berbeda agama. Hal ini senada dengan sambutan kepala sekolah SMAN 4 Malang pada upacara Senin agar siswa lebih menghargai waktu dan menghargai teman yang berbeda keyakinan. Sutradara tersebut mengucapkan sabda Rasulullah SAW dalam haditsnya: Khoirunnaas anfauhum linnaas, artinya "sebaik-baik manusia adalah yang berguna bagi orang lain". Hadits ini menunjukkan bahwa Nabi menganjurkan umat Islam untuk selalu berbuat baik dan memperhatikan orang lain dan makhluk lain" (Zahro, 2020). Diperkuat oleh Fuad Awfaz selaku guru di SMAN 4 Malang menambahkan bahwa beliau mengatakan: "Stetsa Jumat Mubarak ini dikhususkan untuk anak-anak yang banyak melakukan pelanggaran di sekolah, seperti terlambat dan sering mencari/mem-bully siswa yang berbeda keyakinan dengannya. Seperti diungkapkan Imam Al-Gazhali, salah satu metode pembelajaran yang dapat dilakukan yang diterapkan adalah pemberian hadiah dan hukuman. Bentuk pemberian hadiah atau penghargaan adalah ucapan terima kasih kepada siswa atas pekerjaan yang dilakukan dengan baik dan penghargaan tersebut tidak harus bersifat fisik. Sementara itu, punishment adalah untuk memberikan efek jera bagi siswa agar tidak mengulangi kesalahannya. Dalam memberikan sanksi, guru harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (a) Jangan menghukum ketika marah, karena akan lebih dipengaruhi oleh hawa nafsu setan, (b) Jangan menyakiti perasaan dan harga diri anak, (c) Jangan merendahkan martabat, seperti hinaan dan makian di muka umum; (d) Tidak menyebabkan cedera fisik, (e) Mendorong perilaku terpuji.

Integrasi Nilai-Nilai Pembentukan Karakter Melalui Pembiasaan dalam Stetsa Jum'at

Mubarak di SMAN 4 Malang

Stetsa Jum'at Mubarak merupakan program reguler sekolah jumat bagi siswa SMAN 4 Malang yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa khususnya kedisiplinan dan nilai-nilai toleransi. Kenalan melewati tiga tahap pertama, Takhalli menjadi tahap pertama yang harus ditempuh seseorang, yaitu upaya untuk menghilangkan perilaku memalukan diri sendiri (Nasution & Siregar, 2007). Kesadaran pada tahap ini dicapai dengan menjauhi segala perilaku maksiat dan berusaha mengendalikan nafsu. Setiap individu yang terluka jiwanya dengan cara yang berbeda akan selalu memenuhi keinginan yang rendah atau jahat (Al-Ghazali, 1995). Kedua, Tahalli adalah usaha untuk mengisi atau memperindah diri dengan membiasakan sikap dan perilaku yang baik (Nasution & Siregar, 2007). Pada prinsipnya manusia selalu bersifat baik dan selalu menginginkan kebaikan serta merasa senang ketika melakukannya (Al-Ghazali, 1998). Ketiga, Tajalli, yaitu memperkuat dan memperdalam dua tahapan/tahapan sebelumnya, yaitu takhalli dan tahalli. Rantai perilaku baik selesai pada titik ini. Tahapan tajalli ini meliputi menyempurnakan kesucian pikiran yang hanya dapat dicapai melalui cinta kepada Allah dan memperdalam rasa cinta ini dengan membiasakan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari (Nasution & Siregar, 2007). Menurut Imam Al-Ghazali, perilaku yang baik akan muncul karena kemurnian pikiran yang telah kita didik dan bimbing melalui proses pembentukan mujahadah (Al-Ghazali, 2008).

Bapak Ustad Fuad juga menambahkan, pendidikan karakter dibentuk oleh SMAN 4 Malang melalui dua indikator penting yang selalu dijunjung tinggi sekolah yaitu:

a. Disiplin

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses rangkaian perilaku yang mewujudkan nilai-nilai ketundukan, ketundukan, kesetiaan, keteraturan dan keteraturan (Setiawan, 2014). lakukan (karena ini dilarang). Bagi orang yang disiplin, karena sudah menyatu dalam dirinya maka sikap atau tindakan yang dilakukan tidak lagi terasa sebagai beban, tetapi sebaliknya akan memberatkan dirinya jika tidak disiplin (Seran, 2021). Nilai-nilai ketaatan menjadi bagian dari perilaku hidupnya. Disiplin yang stabil secara intrinsik akan berkembang dan bermula sebagai hasil dari kesadaran manusia. Di sisi lain, disiplin yang tidak muncul dari kesadaran akan melahirkan disiplin yang lemah yang tidak bertahan lama, atau disiplin statis yang tidak memiliki vitalitas (Mujiyo & Adityawati, 2022).

Pengertian disiplin belajar siswa, disiplin ditinjau dari bahasa itu sendiri adalah latihan dalam ingatan dan budi pekerti untuk menciptakan pengawasan (pengendalian diri) atau bisa juga kebiasaan dalam mengikuti aturan dan perintah (Wardanik et al., 2021). Dengan demikian pengertian Disiplin secara penuh adalah rasa mengerjakan sesuatu

dengan tertib, sesuai dengan peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab tanpa ada paksaan dari siapapun. Suratman memperkenalkan konsep disiplin sebagai ketaatan yang teguh dan didukung oleh kesadaran untuk melaksanakan tugas dan kewajiban serta sikap dan perilaku yang sesuai dengan aturan atau perilaku yang benar dalam lingkungan tertentu. Integrasi nilai disiplin yang diterapkan di SMAN 4 Malang yaitu setiap hari Jumat, siswa harus datang ke sekolah pada pukul 06.45, meskipun pada hari-hari lain siswa biasanya masuk sekolah paling lambat pukul 07.00, namun pada hari Jumat siswa lebih terbiasa dengan hal ini. Disiplin dalam manajemen. Jam, jika siswa masuk jam 6:45, pintu ditutup dan dibuka kembali pada jam 7:00, tetapi jika ingin masuk, Siswa harus menyumbang hingga 2.000.000 untuk program sumbangan sekolah serta wajib mengikuti aturan dan menggunakan seragam sesuai jadwal. Ada beberapa indikator kedisiplinan yang ditunjukkan oleh Agus Wibowo, antara lain: a) Berlatih berjalan tepat waktu, b) Pulang tepat waktu, c) Berlatih menaati peraturan, d) Menggunakan seragam tepat waktu, e) Berpakaian rapi.

b. Toleransi

Menurut (Rahmawati & Harmanto, 2020), toleransi mengacu pada perilaku dan tata krama seseorang yang mampu menghargai bagaimana orang lain berbeda dari dirinya dalam hal agama, suku, etnis, poin, sikap dan tindakan. Interaksi anak dengan lingkungan dipengaruhi oleh pentingnya toleransi. Hal ini bermanfaat bagi anak yang dapat beradaptasi dengan kebiasaan toleransi dan cenderung beradaptasi dengan berbagai keadaan dan situasi karena harus memiliki kemampuan toleransi yang tinggi (Abidin, 2022). dengan etika format lain, ketik. Jadi orang tua harus membiasakan toleransi ini dalam kehidupan sehari-hari. Nilai keenam toleransi berkembang dalam diri seseorang karena seringnya anak menyaksikan, melihat dan memperhatikan perilaku yang menunjukkan toleransi (Wahyuni, 2022).

Keutamaan toleransi terhadap agama lain dalam kehidupan sehari-hari dengan hidup rukun merupakan indikator kedua (Swandar, 2017). Terlepas dari kenyataan bahwa Muslim merupakan mayoritas siswa, masih ada sejumlah besar non-Muslim di lingkungan sekolah. Sekolah menjunjung tinggi prinsip toleransi beragama khususnya pada hari Jum'at dengan mengajarkan kalimat-kalimat seperti Qs. Al Baqorah: 256, pertanyaan. Yunus 40-41 dst.

Pelajar Muslim membaca Alquran Khotmil, bacaan cepat dari kitab suci, setiap hari Jumat. Dilanjutkan dengan sholat jumat sepulang sekolah. Sepulang sekolah, siswa Kristen mengikuti kegiatan Analisis Alkitab (PA) di bawah bimbingan seorang guru Kristen. Perayaan keagamaan selalu berlangsung di sekolah ini. Misalnya, Islam

merayakan Maulid Nabi dan Israj Mi'raj, sedangkan Kristen merayakan Natal secara besar-besaran di ruang kelas. Karena sekolah ini belum memiliki mushola, maka guru PAI menggunakan masjid terdekat untuk melakukan salat seperti salat jenazah atau menggunakan ruang perpustakaan sekolah. Pengajar agama Islam dan Kristen sangat memperhatikan perilaku keagamaan siswanya.

Melaksanakan pendidikan karakter toleransi di sekolah, hasil wawancara dengan banyak dewan guru tentang pendidikan karakter toleransi di sekolah, seperti masalah, saling menyiksa, tidak bisa saling memaafkan. Menyetujui perjanjian dengan pendapat yang berbeda, dll, dapat menyebabkan perpecahan. Kebersamaan dan terakhir kesombongan, sungguh menunjukkan peran penting guru dalam mengatasi masalah yang ada di benak siswa. Ada beberapa cara untuk mengembangkan toleransi dengan program STETSA, seperti guru berpartisipasi di setiap kelas untuk menetapkan peraturan sekolah yang akan dibiasakan siswa di luar sekolah. Aturan diserahkan kepada siswa dan mereka menentukan apa konsekuensinya jika dilanggar. Ini membantu siswa lebih memahami masalah berbagi tanggung jawab. Guru hanya fokus, membimbing dan mencatat setelahnya. Jika mereka berdebat, guru akan terus menunjukkan kesalahan mereka. Untuk membangun karakter toleransi, cara ini juga bisa dijadikan contoh. Aplikasi ini sesuai dengan pendapat Imam Al Gazhali dimana dalam proses pendidikan akhlak digunakan dua metode yaitu yang pertama yang digunakan dalam proses pembelajaran Latihan bertujuan agar siswa memahami ilmu yang dapat mengungkap arti sebenarnya dari akhlak. Kebenaran. Kedua, metode pendidikan spritual bertujuan untuk membiasakan anak didik melawan atau mengendalikan hawa nafsunya, sekaligus menggiringnya melalui maqamat sehingga mencapai tingkatan muntah (Al Gazhali, 2014). Indikator toleransi menurut Permendikbud 2015, hal. 23 sebagai berikut: a). Perbuatan yang menghargai perbedaan, b). Menghormati teman yang berbeda agama, c). Berteman tanpa membedakan agama, d). Jangan ganggu teman belajarmu, e). Menghormati hari besar keagamaan lainnya, f). Jangan menyinggung ajaran agama lain.

Dampak Implementasi Stetsa Jum'at Mubarak di SMAN 4 Malang

Dampak implementasi stetsa jum'at mubarak di SMAN 4 Malang ini adalah meningkatnya kedisiplinan siswa. Jumlah siswa yang datang terlambat terus berkurang dari hari ke hari. Selain itu sikap toleransi ditunjukkan siswa juga semakin baik. Kegiatan ibadah dapat berjalan dengan lancar meskipun di SMAN 4 Malang ini terdapat perbedaan agama yang dianut oleh siswa. Pembiasaan yang dilakukan kepada siswa dapat membentuk karakter siswa. Hal ini menunjukkan bahwa karakter seseorang terbentuk melalui kebiasaan yang dilakukan. Jika kebiasaan baik yang dilakukan oleh seseorang maka akan terbentuk

karakter yang baik, begitu juga jika yang dibiasakan adalah hal yang tidak baik akan membentuk karakter yang tidak baik pada diri seseorang.

Sesuai dengan pandangan Imam al-Ghazali dalam *Ihya Ulum ad-Din* (2008) bahwa akhlak religius seseorang akan hilang sampai ia terbiasa dengan segala amal baiknya dan meninggalkan setiap perbuatan buruk yang bertentangan dengannya. Kebiasaan baiknya akan menyebabkan dia kehilangan semua perbuatan baik dan merasa senang melakukannya, dan dia akan membenci perbuatan buruk dan merasa buruk karenanya. Ia juga mengatakan bahwa jika seorang anak dibiasakan dengan hal-hal yang baik dan diajarkan hal-hal yang baik, maka anak itu akan tumbuh menjadi orang yang baik, bahagia di dunia ini dan di masa depan, dan orang tuanya, yang akan mengajarkannya, akan juga menerima hadiah. Sebaliknya, jika sejak awal dia terbiasa melakukan hal-hal buruk atau jika kebiasaan buruknya telah diperbaiki dan mengabaikan perilakunya, maka dia akan menderita dan binasa, dosa-dosanya akan ditanggung olehnya. mendidik dia dan para walinya (Sulaiman, 1982).

Kendala dan Strategi Implementasi Stetsa Jum'at Mubarak di SMAN 4 Malang

Penanaman nilai karakter yang dilakukan oleh guru mengalami berbagai kendala. Sundari (2014) menyatakan terdapat beberapa kendala dalam penanaman nilai karakter pada siswa seperti keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru dalam mendidik siswa, perbedaan didikan antara lingkungan sekolah dan rumah yang mengakibatkan siswa tidak dapat mengembangkan karkater yang baik. Kendala lain yang dihadapi guru juga berkaitan dengan kurangnya kesadaran siswa dalam menerapkan nilai-nilai atau karakter yang telah diajarkan oleh guru. Hal ini dikarenakan siswa belum memiliki kesadaran sendiri dan menyadari pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya (Sundari, 2015). Selain itu kendalai yangi dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan pendidkani karakteri adalah rendahnya kepeduliani orang tua terhadap pendidkani anaknya. Orang tua kurang memahami cara menerapkan pendidikan karakter pada anak. Sehingga, pendidikan yang diperoleh anak di sekolah berbeda dengan pendidikan yang diperoleh di rumah. Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah dewan guru, dibalik permasalahan yang ada, para guru tentunya memiliki know-how/metode untuk melaksanakan pendidikan disiplin. Misalnya, guru dapat memperkenalkan siswa pada rasa tanggung jawab dengan menggunakan pendekatan kesepakatan kelas agar siswa mematuhi kesepakatan bersama. Ada juga strategi yang digunakan guru untuk mensosialisasikan peraturan di sekolah agar siswa memiliki tanggung jawab untuk mengikutinya. Selain itu, anggota fakultas mengadakan pertemuan pagi setiap hari sebagai bagian dari rutinitas mereka untuk memberikan nasihat dan bimbingan kepada siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Stetsa Jumat Mubarak dimanfaatkan di SMAN 4 Malang untuk membina generasi siswa yang disiplin. Ini dibuat berdasarkan ide yang dikembangkan bersama oleh direktur dan guru Pai. berlandaskan toleransi yang tinggi pada kedermawanan, kehidupan bermasyarakat yang baik, akhlak yang terpuji, jiwa yang bersih dan wawasan ilmu pengetahuan yang luas; (2) Membentuk kedisiplinan dan toleransi. Guru dan pendidik hendaknya terus berupaya mengembangkan potensi karakter yang baik, sabar dan pantang menyerah ketika menghadapi siswa, dengan lembut mengubah sifat negatif menjadi positif dengan menggunakan secara konsisten dan tidak pernah lelah mengingatkan siswa secara terus menerus. Penerapan pendidikan karakter dengan program Jum'at Mubarak Stetsa tergolong "baik", hasil dari praktik pembiasaan yang dikaitkan dengan penyembunyian prinsip-prinsip moral seperti toleransi dan disiplin; (3) Dampak implementasi stetsa jum'at mubarak di SMAN 4 malang ini adalah meningkatnya kedisiplinan siswa. Jumlah siswa yang datang terlambat terus berkurang dari hari ke hari. Selain itu sikap toleransi ditunjukkan siswa juga semakin baik. Kegiatan ibadah dapat berjalan dengan lancar meskipun di SMAN 4 Malang ini terdapat perbedaan agama yang dianut oleh siswa. Pembiasaan yang dilakukan kepada siswa dapat membentuk karakter siswa; (4) Kendala pembentukan karakter melalui pembiasaan stetsa jum'at mubarak di SMAN 4 Malang seperti keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru dalam mendidik siswa, perbedaan didikan antara lingkungan sekolah dan rumah yang mengakibatkan siswa tidak dapat mengembangkan karkater yang baik. Kendala lain yang dihadapi guru juga berkaitan dengan kurangnya kesadaran siswa dalam menerapkan nilai-nilai atau karakter yang telah diajarkan oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, S. L. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Berbasis Keagamaan Pada Siswa SMAN 1 Arjasa. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam.
- Aisyah, S. (2015). Perkembangan peserta didik dan bimbingan belajar. Deepublish.
- Al-Ghazali, I.M. 1995. Khuluqul Muslim, Terj. Bandung: Al-Ma'arif.
- 1998. al-Munqidz min Adh-Dhala, Terj. Bandung: Pustaka Hidayah
- 2008. Mukhtasyar Ihya' 'Ulumuddin, Terj. Yogyakarta: Absolut.
- 2014. Metode Menaklukkan Jiwa: Pengendalian Nafsu Dalam Perspektif Sufistik, Terj. Bandung: MizanPustaka.
- Atoillah, M. T., & Ferianto, F. (2023). Pendidikan Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam

- Pembentukan Karakter Kebangsaan Siswa SMP N 1 Pangkalan. *Jurnal Pendidikan*, 32(1), 113–120.
- Azmi, M. U. (2018). Impelementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Religius di Madrasah. ... *Mahsuni: Jurnal Studi Islam & Ilmu Pendidikan*, 1(1), 1–12.
- Cahyono, H. (2016). Pendidikan karakter: strategi pendidikan nilai dalam membentuk karakter religius. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 1(02), 230–240.
- Evi Nur Khofifah, & Siti Mufarochah. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *AT-THUFULY: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 60–65. <https://doi.org/10.37812/atthufuly.v2i2.579>
- Fatakhul Khoir, I. A. A. (2022). Strategi Sekolah Dalam Pembentukan Karakter (*Religius*, 3(2), 72–83.
- Gunawan, H. (2012). Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya. Bandung: Alfabeta
- Haris, A. H. (2017). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 64–82.
- Hidayat, N., Tanod, M. J., & Prayogi, F. (2022). Manajemen Pengembangan Sekolah Dasar Berbasis Pendidikan Karakter. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4910–4918. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2688>
- Ilham. (2020). PERMAINAN TRADISIONAL SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KARAKTER DISIPLIN DAN JUJUR MAHASISWA PGSD.
- Kesuma, Dharma, Cepi Triatna, dan J. P. (2015). Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik di Sekolah, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011. In *Annals of Tourism Research* (Vol. 3, Issue 1, pp. 1–2).
- Kusuma. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. *Pendidikan Karakter*, 2(1), 1–10.
- Lapsey, & Narvaez. (2006). Character education. *Handbook of moral and character education*.
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In Bandung: Rosda Karya.
- Nasution, B. A. & Siregar, H. R. (2007). Akhlak Tasawuf. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Naim, N. (2557). Character Building. *Ngainun Naim*, 4(1), 88–100.
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55–66. <https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.995>
- Nurohman. (2022). Integrasi Sains Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Islam Andalusia Kebasen Kabupaten Banyumas.
- Nursafitri, V. I. (2023). IMPLEMENTASI PROGRAM SHOLAT DHUHA DALAM PEMBENTUKAN NILAI-NILAI KARAKTER SISWA MI AL ISLAM KARTASURA SUKOHARJO TAHUN AJARAN 2022/2023. UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA.
- Rahmawati, M., & Harmanto. (2020). Pembentukan Nilai Karakter Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Bagi Siswa Tunagrahita. *Journal of Civics and Moral Studies*, 5(1), 59–72.

- Seran, Y. B., & Taneo, S. P. (2012). MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER DI KELAS V SDI HAREKAKAE KABUPATEN MALAKA.
- Setiawan, A. (2014). Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 14(1), 1–12.
- Sobri, M., Nursaptini, N., Widodo, A., & Sutisna, D. (2019). Pembentukan karakter disiplin siswa melalui kultur sekolah. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(1), 61–71. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i1.26912>
- Sofat, C. C. (2008). Pengembangan Karakter Melalui Pendidikan Keluarga (Studi Komparatif Teori Al-Ghazali dan Teori Kornadt).
- Swandar, R. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SD Budi Mulia Dua Sedayu Bantul. Prodi PGSD Universitas PGRI Yogyakarta.
- Tohidi, A. I. (2017). Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad. *OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2(1), 14–27.
- UNM., F. (2014). Pedoman penulisan skripsi.
- Wahyuni, I. W. (2022). Pembinaan Toleransi dan Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.35473/ijec.v4i1.1114>
- Wardanik, Y., Muhammd, D. H., & Susandi, A. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Presfektif Al-Ghazali dan Abdullah Nashin Ulwan. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 480–487. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.2132>
- Wijayanti, I., & Abidin, Z. (2022). Pendidikan Toleransi Al-Ghazali Dalam Melawan Tindak Kekerasan Di Indonesia. 6(2), 140–161.
- Yusuf. (2015). Pendidikan Karakter di Sekolah.
- Zahro, S. F. (2020). Upaya Pembentukan Karakter Santri Melalui Program Abdi Masyarakat di Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember. Institut Agama Islam Negeri Jember.